

**PENGEMBANGAN PERLUASAN AREAL TANAM DALAM PENINGKATAN  
PRODUKSI KACANG TANAH (*Arachis hypogaea L*)  
DI KABUPATEN PATI**

**EXPANSION PLANTING AREA DEVELOPMENT FOR  
INCREASING PRODUCTION OF PEANUT (*Arachis hypogaea L*)  
IN PATI REGENCY**

**Sutrisno**

**Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati**

**Email: trisno\_1201@yahoo.com**

Naskah Masuk : 18 September 2014 Naskah Revisi : 3 Oktober 2014 Naskah Diterima : 8 Oktober 2014

**ABSTRACT**

*Peanuts are legumes commodity important after soybeans. Objectives of the research are to identify internal environment , external and formulate development strategies planting expansion in increased peanuts production in Pati regency. The research method uses descriptive with primary data source derived from observation and in-depth interviews with informants department of agriculture crops and livestock, farmer instructor, Agricultural Extension, community leaders, peanut farmers and stakeholders in 8 subdistrict centers of peanut plants, while the secondary data obtained from relevant documents. Data analysis using descriptive and SWOT . The results showed, among others : (1) land optimization with the support of the implementation of PAT peanut program, (2) improving institutional effectiveness and institutional farmer extension.*

**Keywords** : *expansion of planted area, production, peanut*

**ABSTRAK**

*Kacang tanah merupakan komoditas kacang-kacangan yang penting setelah kedelai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lingkungan internal, eksternal dan merumuskan strategi pengembangan perluasan tanam dalam peningkatan produksi kacang tanah di Kabupaten Pati. Metode penelitian menggunakan deskriptif dengan sumber data primer berasal dari observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber Dispertannak, Mantri tani, Penyuluh Pertanian, Tokoh masyarakat, petani kacang tanah dan Stakeholders di 8 Kecamatan sentra tanaman kacang tanah, adapun data sekendair diperoleh dari dikumen yang relevan. Analisis data menggunakan deskriptif dan SWOT analisis. Hasil penelitian menunjukkan antara lain: optimasi lahan dengan dukungan pelaksanaan program PAT kacang tanah dan meningkatkan efektivitas kelembagaan penyuluhan dan kelembagaan petani.*

**Kata kunci**: *perluasan areal tanam, produksi, kacang tanah*

## PENDAHULUAN

Kacang tanah (*Arachis hypogaea L*) berasal dari benua Amerika, dan telah dibudidayakan oleh Bangsa Indian Maya dan Inca sejak abad ke-15. Kacang tanah terdiri dari tiga tipe yaitu *Spanish*, *Valencia* dan *Virgin*, di Indonesia sendiri yang banyak ditanam adalah tipe *Spanish*. Kacang tanah merupakan komoditas kacang-kacangan yang penting setelah kedelai. Kacang tanah dibudidayakan sebagai bahan pangan dan industri. Biji kacang tanah merupakan sumber protein dan lemak, kandungan protein dalam biji kacang tanah berkisar antara 17-29 % dan lemak 44-56 % (Ali, 2004).

Di Indonesia tanaman kacang tanah ini biasanya ditanam dilahan sawah atau tegalan baik sebagai tanaman tunggal maupun secara tumpang sari. Luas pertanaman kacang tanah menempati urutan keempat setelah padi, jagung, dan kedelai. Sementara di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, kacang tanah menempati urutan ke lima setelah padi, jagung, kacang hijau, dan kedelai (BPS Kab. Pati, 2013).

Kebutuhan kacang tanah terus meningkat rata-rata 900.000 ton/tahun, sementara produksi rata-rata 771.022 ton/tahun (85,67%) dengan volume impor rata-rata 163.745 ton/tahun. Ketersediaan kacang tanah digunakan untuk benih, industri (makanan dan bukan makanan), tercecer dan dikonsumsi bahan makanan (per kapita 3,25 kg/tahun). Kebutuhan kacang tanah meningkat dalam rangka pemenuhan hari besar keagamaan nasional seperti puasa, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Natal dan Tahun Baru. Kekurangan kebutuhan tersebut dipenuhi dengan cara mengimpor dari beberapa Negara lain, seperti RRC, India, Vietnam dan Thailand (Dirjentan, 2012). Sementara Kabupaten Pati data BPS Kab. Pati tahun 2012 menunjukkan luas panen 3.174 Ha

dengan produksi mencapai 4.704 ton belum memberikan kontribusi ketersediaan kacang tanah.

Kondisi geografis dan tingkat kesesuaian lahan pertanian di Kabupaten Pati menunjukkan terdapat potensi yang cukup besar untuk pengembangan kacang tanah sebagai produk pertanian pangan dan sumber ketersediaan pangan nabati, karena “konon” pada tahun 1970-an Kabupaten Pati sudah terkenal sebagai daerah penghasil kacang tanah lokal. Namun demikian, Kabupaten Pati masih memiliki permasalahan luas tanam 5 tahun terakhir pertumbuhannya minus 1,22%. Kondisi ini merupakan cerminan secara khusus bagi Kabupaten Pati dan secara umum di Propinsi Jawa Tengah dan daerah lainnya di wilayah Indonesia. Luas lahan dan kesuburan tanah ternyata belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membangun ketahanan pangan dan perekonomian rakyat perdesaan. Hal inilah yang menarik perhatian untuk dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan perluasan areal tanam dalam peningkatan produksi kacang tanah di Kabupaten Pati. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi lingkungan internal, eksternal dan merumuskan strategi pengembangan perluasan areal tanam dalam peningkatan produksi kacang tanah di Kabupaten Pati.

## TINJAUAN PUSTAKA

Kacang tanah (*Arachis hypogaea L*) termasuk dalam famili *Papilionaceae*, genus *Arachis*. Tanaman ini dapat tumbuh sepanjang tahun pada ketinggian tempat 0-500 m dpl, iklim yang lembab dengan curah hujan sebesar 2.000 mm per tahun (Somaatmadja, 1980).

Menurut Fachruddin (2000) kacang tanah tidak terlalu memilih jenis tanah. Pada tanah berat (*Heavy clay/fine texture soil*) kacang tanah masih dapat

menghasilkan jika pengolahan tanahnya dilakukan dengan baik. Tetapi tanaman kacang tanah dapat tumbuh optimal pada tanah ringan (*loamy sand, sandy loam* dan *sandy clay*) yang cukup mengandung hara. Tanah ringan tersebut umumnya gembur sehingga memungkinkan akar tumbuh dengan baik, dan lebih banyak polong yang terbentuk.

Kendala utama yang dihadapi dalam upaya pengembangan produktivitas antara lain pengolahan tanah yang kurang optimal karena drainasenya buruk dan strukturnya padat, pemeliharaan tanaman yang kurang optimal, serangan hama dan penyakit, penanaman varitas yang berproduksi rendah dan mutu benih yang rendah (Suprpto, 1985). Usaha yang dapat ditempuh untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan perbaikan cara bertanam, penanaman varitas unggul, pengaturan populasi tanaman, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman serta gulma.

Dalam konteks usaha tani kacang tanah, peningkatan produktivitas kacang tanah tidak lagi menjadi jaminan akan memberikan keuntungan layak bagi petani tanpa adanya kesetaraan pendapatan antara petani yang bergerak di subsistem *on farm* dengan pelaku agribisnis di subsektor hulu dan hilir. Kesetaraan pendapatan hanya dapat dicapai dengan peningkatan posisi tawar petani. Hal ini dapat dilakukan jika petani tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi menghimpun kekuatan dalam suatu lembaga yang betul-betul mampu menyalurkan aspirasi mereka. Menurut Jamal (2008), lembaga ini hanya dapat berperan optimal apabila penumbuhan dan pengembangannya dikendalikan

sepenuhnya oleh petani, sehingga petani harus menjadi subjek dalam proses tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan pengamatan langsung atau observasi, wawancara mendalam dengan para narasumber atau responden (Dispertannak Kabupaten Pati, Mantri tani, Penyuluh Pertanian, Tokoh masyarakat, petani kacang tanah dan Stakeholders) di 8 Kecamatan dari 21 Kecamatan di Kabupaten Pati (Kayen, Tambakromo, Margorejo, Gembong, Tlogowungu, Gunungwungkal, Cluwak, Tayu) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan sentra tanaman kacang tanah dan ditetapkan sebagai obyek dan subyek penelitian dengan cara pendekatan bola salju (*snowball sampling*). Analisis data menggunakan deskriptif dan SWOT analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi Lahan Produksi dan Pertumbuhan Kacang Tanah**

Luas tanam, luas panen, dan produksi kacang tanah rata-rata 5 tahun terakhir (2008, 2009, 2010, 2011 dan 2012) di Kabupaten Pati masing-masing adalah 2.903 Ha dengan pertumbuhan minus 1,22%, 1.881 Ha dengan pertumbuhan 55,16%, dan 3.861 ton dengan pertumbuhan 10,46%, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
Luas Tanam, Luas Panen, Produksi Kacang tanah

Uraian	Tahun					Rata-rata	Pertmb (%)
	2008	2009	2010	2011	2012		
Luas tanam (Ha)	3.008	2.386	3.705	3.030	2.386	2.903	-1,22
Luas Panen (Ha)	2.863	2.434	3.293	2.643	3.174	2.881	55,16
Produksi (Ton)	3.194	3.615	3.542	4.253	4.704	3.861	10,46

Sumber: BPS Kab. Pati (2009, 2010, 2011, 2012, 2013) data diolah

## Identifikasi Faktor-faktor Strategis Internal dan Eksternal

### Faktor Strategis Internal

#### 1. Kekuatan (*Strengths*)

##### a). Pencetakan Lahan Baru (Sawah)

Sumber daya alam termasuk didalamnya lahan sawah berhubungan dengan kualitas dan kuantitas sumber daya alam yang tersedia. Dalam hal ini sektor pertanian terutama pertanian tanaman pangan seperti kacang tanah menghadapi kelangkaan dalam menyediakan lahan subur. Permasalahan tersebut ditambah dengan fakta tentang adanya konversi lahan sawah subur, penggunaan lain seperti industri, perumahan dll. Produksi tanaman pangan termasuk didalamnya tanaman kacang tanah juga berhadapan dengan degradasi tanah, penurunan kualitas tanah akibat adanya erosi dan pencemaran. Oleh karena itu, upaya peningkatan produksi harus diupayakan melalui perluasan areal tanam termasuk didalamnya pencetakan lahan sawah baru, seperti memanfaatkan lahan tidur yang selama ini tidak pernah disentuh untuk dimanfaatkan sebagai budidaya tanaman kacang tanah, tanaman *multiplecropping* atau tumpang sari dilahan tanaman tebu keprasan atau dengan lahan hutan dengan tanaman hutan muda dll.

##### b). Optimalisasi Lahan Melalui Peningkatan Indeks Pertanaman (IP)

Optimalisasi lahan pertanian merupakan usaha meningkatkan pemanfaatan sumber daya lahan pertanian menjadi lahan usahatani tanaman terutama pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan melalui upaya perbaikan dan peningkatan daya dukung lahan, sehingga dapat menjadi lahan usahatani yang lebih produktif. Untuk meningkatkan pemanfaatan lahan yang sementara tidak diusahakan dan lahan yang indeks pertanamannya (IP) masih rendah, menjadi lahan usahatani yang lebih produktif, melalui perbaikan fisik dan kimiawi tanah serta sarana dan prasarana lainnya dalam menunjang peningkatan perluasan areal tanam dan atau indeks pertanaman (IP).

##### c). Optimalisasi Lahan Pertanian Lainnya

Optimalisasi lahan pertanian lainnya seperti : lahan tegalan atau lahan kering dapat dimanfaatkan untuk pengembangan perluasan areal tanam kacang tanah, budidaya *multiplecropping* atau tanaman tumpang sari atau tanaman sela antara tanaman tebu keprasan dengan kacang tanah, antara ubikayu yang masih muda dengan kacang tanah dapat dilakukan dengan baik dan terencana sesuai dengan kondisi lingkungan serta tambahan teknologi spesifik lokasi.

**d). Optimalisasi Lahan Terlantar (Bero)**

Optimalisasi lahan terlantar (bero) dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan lahan terlantar atau bero yang tidak dimanfaatkan. Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan yang intensif dan berkelanjutan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan, agar mereka meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam merespon dan memanfaatkan pengetahuan serta ketrampilannya dalam usaha tani kacang tanah.

**2. Kelemahan (*Weaknesses*)**

**a). Kepemilikan Lahan Sempit (< 0,50 Ha)**

Rata-rata petani memiliki lahan sempit (< 0,50 Ha), sehingga tidak produktif dimanfaatkan sebagai kegiatan usahatani. Oleh karena itu, perlunya pelaksanaan intensifikasi pertanian dengan penerapan teknologi spesifik lokasi. Pola tanam adalah salah satu faktor yang dapat dilakukan untuk intensifikasi pertanian yaitu pola tanam padi-padi-palawija (kacang tanah).

**b). Optimalisasi penerapan teknologi spesifik lokasi**

Pengembangan teknologi usaha tani terutama usaha tani kacang tanah perlu memperhatikan karakteristik lahan yang digunakan dan lingkungan agroklimat dari kegiatan budidaya kacang tanah. Kenyataan menunjukkan bahwa usaha tani tanaman pangan termasuk kacang tanah akan lebih menguntungkan pada lahan yang subur dan ketersediaan air irigasi yang cukup selama pertumbuhan tanaman. Ditingkat petani adopsi teknologi berhubungan erat dengan perilaku petani sebagai pengelola usaha tani dan keterkaitannya dengan faktor internal (keadaan usaha tani) dan faktor eksternal (lingkungan usaha tani).

**c). Penyediaan Benih Unggul**

Kualitas benih sangat menentukan keberhasilan usaha tani kacang tanah. Pada penanaman kacang tanah, biji atau benih ditanam secara langsung, sehingga apabila kemampuan tumbuhnya rendah, jumlah populasi per satuan luas akan berkurang. Di samping itu, kacang tanah tidak dapat membentuk anakan sehingga apabila benih tidak tumbuh, tidak dapat ditutup oleh tanaman yang ada. Oleh karena itu, agar dapat memberikan hasil yang memuaskan, harus dipilih varietas kacang tanah yang sesuai dengan kebutuhan, mampu beradaptasi dengan kondisi lapang, dan memenuhi standar mutu benih yang baik. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan varietas yaitu umur panen, ukuran dan warna biji, serta tingkat adaptasi terhadap lingkungan tumbuh yang tinggi.

**d). Kacang Tanah Pilihan Terakhir Bagi Petani**

Kenyataan dilapangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kacang tanah merupakan pilihan terakhir bagi petani penanam palawija, hal ini dapat dilihat dari trend luas tanam 5 tahun terakhir pertumbuhannya minus 1,22%. Hal ini dipicu dengan berkembangnya tanaman palawija lain seperti kacang hijau dan ubikayu. Oleh karena itu, perlunya penyuluhan secara intensif dan berkelanjutan, adanya insentif bagi petani kacang tanah, paket teknologi, pemasaran hasil yang menguntungkan petani.

**Faktor strategis eksternal**

**1. Peluang (*opportunities*)**

**a). Kebutuhan Kacang Tanah Meningkat**

Kebutuhan kacang tanah setiap tahun meningkat, sementara persediaan selalu jauh dari mencukupi. Hal ini

terlihat dari produksi rata-rata lima tahun terakhir 4.231 ton, sementara kebutuhan untuk konsumsi masyarakat Kabupaten Pati rata-rata 3.810 ton sehingga hanya ada kelebihan 421 ton (Sutrisno, 2014), kelebihan tersebut tidak ada artinya untuk memasok ke pabrik kacang seperti Dua Kelinci dan Kacang Garuda yang ada di Kabupaten Pati. Oleh karena itu, perlu upaya perluasan areal tanam dengan mengacu pada program Perluasan Areal Tanam (PAT) kacang tanah, persediaan benih unggul, insentif harga, penyuluhan secara intensif dan berkelanjutan.

#### **b). Program Perluasan Areal Tanam (PAT) Kacang Tanah**

Program Perluasan Areal Tanam (PAT) kacang tanah perlu ditindaklanjuti. Hal ini dapat dilihat dari persediaan lahan pertanian yang cukup luas baik lahan pertanian sawah, tanah kering maupun tanah bero.

#### **c). Efektivitas Kelembagaan Petani**

Kelembagaan petani seperti kelompok tani yang efektif merupakan peluang untuk pengembangan perluasan tanam dalam meningkatkan produksi kacang tanah. Hal ini karena kelompok tani merupakan subyek tersebut. Kelembagaan petani adalah lembaga petani yang berada pada kawasan lokalitas (*local institution*) yang berupa organisasi keanggotaan (*membership organization*) atau kerjasama (*cooperatives*) yaitu petani-petani yang tergabung dalam kelompok kerjasama (Uphoff, 1986). Kelembagaan ini meliputi pengertian yang luas yaitu selain mencakup pengertian organisasi petani, juga 'aturan main' (*role of the game*) atau aturan perilaku yang menentukan pola-pola tindakan dan hubungan sosial, termasuk juga kesatuan sosial yang merupakan wujud kongkrit dari lembaga itu.

#### **d). Efektivitas Kelembagaan Penyuluhan**

Kelembagaan penyuluhan yang efektif didukung dengan sumber daya manusia yang handal dan profesional merupakan peluang untuk pengembangan perluasan areal tanam dalam peningkatan produksi kacang tanah. Penyuluh Pertanian yang ada dalam wadah kelembagaan penyuluhan mempunyai peran penting dalam membina dan membimbing kelembagaan petani untuk kegiatan usaha tani termasuk usaha tani kacang tanah.

### **3. Ancaman (*Treaths*)**

#### **a). Persaingan dengan Tanaman Palawija Lain**

Persaingan kacang tanah dengan tanaman palawija lain seperti kacang hijau dan ubikayu akan menjadi ancaman. Akhir-akhir ini luas areal tanaman kacang hijau dan ubikayu semakin meluas pada musim tanam palawija dan mendesak pada areal tanaman kacang tanah. Menurut petani, tanaman kacang hijau dan ubikayu lebih mudah dibudidayakan, tahan terhadap kekeringan, proses pasca panen lebih mudah dan murah, harganya bersaing serta menguntungkan.

#### **b). Berkurangnya Minat Petani Menanam Kacang Tanah**

Berkurangnya minat petani menanam kacang tanah akan menjadi ancaman bila tidak segera diantisipasi dengan jalan memberikan penyuluhan secara intensif, berkelanjutan, konsisten kepada petani melalui kelompok tani. Menumbuhkan minat kembali kepada petani tentang budidaya kacang tanah memerlukan langkah untuk merubah ancaman menjadi peluang. Hal ini perlu dilakukan karena pengembangan perluasan areal tanam kacang tanah akan berdampak peningkatan produksi.

**c). Hama dan Penyakit**

Hama dan penyakit tanaman kacang tanah akan menjadi ancaman jika tidak dilakukan antisipasi dengan budidaya tanaman kacang tanah sesuai dengan baku teknis yang dianjurkan. Salah satu hama yang sering menyerang tanaman kacang tanah adalah *Aphis spp.* (*Aphis glycine*). Hama ini menyerang pada awal pertumbuhan dan masa pertumbuhan bunga dan polong. Pengendalian : (1) menanam kacang tanah pada waktunya, mengolah tanah dengan baik, bersih, memenuhi syarat, tidak ditumbuhi tanaman inang seperti : terung-terungan, kapas-kapasan atau kacang-kacangan; (2) membuang bagian tanaman yang terserang hama dan membakarnya; (3) menggunakan musuh alami (predator maupun parasit); (4) penyemprotan insektisida dilakukan pada permukaan daun bagian atas dan bawah. Sementara penyakit tanaman yang sering menyerang tanaman ini adalah penyakit layu bakteri (*Pseudomonas solanacearum*). Penyakit ini menyerang pangkal batang. Penyerangan pada saat tanaman berumur 2-3 minggu. Penularan melalui tanah dan irigasi. Gejala : layu mendadak bila kelembaban terlalu tinggi dan jarak tanam rapat. Pengendalian : (1) biji yang ditanam sebaiknya dari varietas yang tahan layu dan kebersihan sekitar tanaman dijaga, pergiliran tanaman dilakukan dengan tanaman yang bukan merupakan tanaman inang penyakit tersebut. Pemberantasan: belum ada (Irwan, 2006).

**d). Iklim**

Iklim merupakan kondisi alam yang kadang sulit diprediksi dan ini akan menjadi ancaman terutama kekeringan. Oleh karena itu salah satu antisipasinya adalah mengatur pola tanam dilahan sawah yang selama ini banyak digunakan oleh petani kacang tanah yaitu padi-padi-palawija (kacang tanah).

**Penentuan Strategi**

Hasil identifikasi faktor strategis lingkungan internal dan eksternal yang telah dibedakan menjadi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dimasukkan kedalam kolom masing-masing dari matriks SWOT (Rangkuti, 1997). Berdasar faktor-faktor tersebut kemudian dianalisis dan dirumuskan kemungkinan strategi yang dapat dihasilkan sebagaimana Tabel 2.

Hasil analisis SWOT tersebut berupa 8 alternatif strategi yaitu 1) optimalisasi lahan dengan dukungan pelaksanaan program Perluasan Areal Tanam (PAT) kacang tanah, 2) meningkatkan efektivitas kelembagaan penyuluhan dan kelembagaan petani, 3) mengoptimalkan teknologi spesifik lokasi kacang tanah, 4) memotivasi petani agar tertarik pada tanaman kacang tanah, 5) meningkatkan produksi dan kualitas kacang tanah dengan optimalisasi lahan melalui indek pertanaman (IP), 6) pengendalian serangan hama dan penyakit kacang tanah dengan melakukan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, 7) penyediaan benih unggul kacang tanah sesuai dengan kondisi lingkungan lahan, dan 8) pemberian insentif kepada petani kacang tanah.

**Tabel 2.**  
SWOT Pengembangan Areal Tanam dalam Peningkatan Produksi Kacang Tanah

<p><b>IFAS</b></p>	<p><b>KEKUATAN (STRENGTHS) (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pencetakan lahan baru (sawah)</li> <li>2. Optimalisasi lahan melalui peningkatan indek pertanaman (IP)</li> <li>3. Optimalisasi lahan pertanian lainnya</li> <li>4. Optimalisasi lahan terlantar (bero)</li> </ol>	<p><b>KELEMAHAN (WEAKNESSES) (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan lahan sempit (&lt; 0,50 Ha)</li> <li>2. Optimalisasi penerapan teknologi spesifik lokasi</li> <li>3. Penyediaan benih unggul</li> <li>4. Kacang tanah pilihan terakhir bagi petani</li> </ol>
	<p><b>EFAS</b></p> <p><b>PELUANG (OPPORTUNIES) (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebutuhan kacang tanah meningkat</li> <li>2. Program Perluasan Areal Tanam (PAT) kacang tanah</li> <li>3. Efektivitas kelembagaan petani</li> <li>4. Efektivitas kelembagaan penyuluhan</li> </ol>	<p><b>STRATEGI (SO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Optimalisasi lahan dengan dukungan pelaksanaan program Perluasan Areal Tanam (PAT) kacang tanah (S2,S3,S4,O1,O2,O3,O4)</li> <li>2. Meningkatkan efektivitas kelembagaan penyuluhan dan kelembagaan petani (S2,S4,O3,O4)</li> </ol>
<p><b>ANCAMAN (TREATHS) (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persaingan dengan tanaman palawija lain</li> <li>2. Berkurangnya minat petani menanam kacang tanah</li> <li>3. Hama dan penyakit</li> <li>4. Iklim</li> </ol>	<p><b>STRATEGI (ST)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Meningkatkan produksi dan kualitas kacang tanah dengan optimalisasi lahan melalui indek pertanaman (IP) (S2,S4,T1,T2)</li> <li>6. Pengendalian serangan hama dan penyakit kacang tanah dengan melakukan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu (S2,S4,T3,T4,T5)</li> </ol>	<p><b>STRATEGI (WT)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Penyediaan benih unggul kacang tanah sesuai dengan kondisi lingkungan lahan (W2,W3,T2,T3,T5)</li> <li>8. Pemberian insentif kepada petani kacang tanah (W4, T1,T2,T3)</li> </ol>

Sumber: Analisis SWOT (2014)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Faktor-faktor lingkungan internal terdiri dari faktor kekuatan masing-masing adalah pencetakan lahan baru (sawah), optimalisasi lahan melalui peningkatan indek pertanaman (IP), optimalisasi lahan pertanian lainnya, optimalisasi lahan terlantar (bero), dan faktor kelemahan masing-masing adalah kepemilikan lahan sempit (< 0,50 Ha), optimalisasi penerapan teknologi spesifik lokasi, penyediaan benih unggul, dan kacang tanah pilihan terakhir bagi petani. Faktor-faktor lingkungan eksternal terdiri

dari faktor peluang masing-masing adalah kebutuhan kacang tanah meningkat, program Perluasan Areal Tanam (PAT) kacang tanah, efektivitas kelembagaan petani, efektivitas kelembagaan penyuluhan, dan faktor ancaman masing-masing adalah persaingan dengan tanaman palawija lain, berkurangnya minat petani menanam kacang tanah, hama dan penyakit, dan iklim.

2. Rumusan strategi pengembangan perluasan areal tanam dalam peningkatan produksi kacang tanah di Kabupaten Pati antara lain : (1) optimalisasi lahan dengan dukungan pelaksanaan program PAT kacang

tanah, (2) meningkatkan efektivitas kelembagaan penyuluhan dan kelembagaan petani.

### Saran

Trend luas tanam kacang tanah di Kabupaten Pati menunjukkan penurunan rata-rata 5 tahun terakhir (2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012) minus 1,22%. Oleh karena itu, perlu upaya serius untuk mengembalikan bahkan meningkatkan luas tanam kacang tanah dengan penyuluhan secara intensif, berkelanjutan dan konsisten serta adanya insentif bagi kelompok tani kacang tanah agar mereka terangsang untuk mengembangkan kacang tanah disamping itu juga perlu penyediaan benih unggul yang dapat meningkatkan produksi.

### DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. H. AG. 2004. Pengaruh Jarak Tanam dan Pemberian Berbagai Dosis Kotoran Ayam Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kacang Tanah (*Arachis hypogaea* L) Varitas Gajah. *Skripsi*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati. 2008. *Pati dalam Angka Tahun 2007*. Pati.

.....

2009. *Pati dalam Angka Tahun 2008*. Pati.

.....

2010. *Pati dalam Angka Tahun 2009*. Pati.

.....

2011. *Pati dalam Angka Tahun 2010*. Pati.

.....

2012. *Pati dalam Angka Tahun 2011*. Pati.

.....

2013. *Pati dalam Angka Tahun 2012*. Pati.

Direktorat Jenderal Pertanian. 2012. Kacang Tanah. *Buletin*. Jakarta : Kementerian Pertanian.

Fachruddin, L. 2000. *Budidaya Kacang-kacangan*. Yogyakarta : Kanisius.

Jamal, H. 2008. Mengubah Orientasi Penyuluhan Pertanian, Balitbangda Provinsi Jambi. <http://www.jambiexpres.co.id>, diakses tanggal 18 Desember 2012.

Irwan, A. W. 2006. *Budidaya Tanaman Kedelai (Glycine max (L.) Merrill)*. Modul. Jurusan Budidaya Pertanian. Jatinangor : Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.

Rangkuti, F. 1997. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Somaatmadja, S. 1980. *Kacang Tanah (Arachis hypogaea L)*. Jakarta : Yasaguna.

Suprpto. 1985. *Bertanam Kacang Tanah*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Sutrisno. 2014. *Rantai Pasokan dan Pemasaran Pangan di Kabupaten Pati*. Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pati.

Uphoff, N. T. 1986. *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases*. Kumarian Press.

### BIODATA PENULIS

H. Sutrisno, lahir 12 Januari 1956 di kota Kudus propinsi Jawa Tengah. Pendidikan Magister Manajemen dari Universitas Muhamadiyah Surakarta. Saat ini menjadi Peneliti Madya di Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati.